

## PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL: RELEVANSI PERIBAHASA MELAYU DALAM MEMBENTUK ETIKA REMAJA DI ERA DIGITAL

**Emilia Susanti<sup>1</sup>, Murny<sup>2</sup>, Anisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[Emilia.susanti067@gmail.com](mailto:Emilia.susanti067@gmail.com), [murny.mpd@uin-suska.ac.id](mailto:murny.mpd@uin-suska.ac.id),  
[12411420395@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411420395@students.uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

*This research is motivated by the phenomenon of moral degradation and ethical crises among adolescents due to the massive use of social media. Interactions in the digital space often ignore the values of politeness, characterized by the rise of hate speech, hoaxes, and the loss of privacy. The purpose of this study is to re-explore the relevance of Malay proverbs as an instrument for character education in shaping adolescent digital ethics. The method used is descriptive qualitative with a literature study and digital observation approach. The results show that Malay proverbs contain philosophical values that are highly compatible with modern digital literacy principles. The value of caution in the proverb "Terlajak perahu boleh ditarik, terlajak kata buruk padanya" is very relevant to the awareness of digital footprints. Furthermore, the verification principle in the proverb "Dengar cakap enggang..." becomes a crucial filter in countering the spread of hoaxes. This study concludes that the revitalization of Malay proverbs is not merely a cultural preservation effort, but an urgent need to provide "moral software" for adolescents to maintain a polite identity amidst the hustle and bustle of the digital world.*

**Keywords:** *Character Education, Malay Proverbs, Digital Ethics, Adolescents, Local Wisdom*



## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena degradasi moral dan krisis etika di kalangan remaja akibat masifnya penggunaan media sosial. Interaksi di ruang digital sering kali mengabaikan nilai-nilai kesantunan, yang ditandai dengan maraknya ujaran kebencian, hoaks, dan hilangnya privasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kembali relevansi peribahasa Melayu sebagai instrumen pendidikan karakter dalam membentuk etika digital remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Melayu mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kompatibel dengan prinsip literasi digital modern. Nilai kehati-hatian dalam peribahasa "Terlajak perahu boleh ditarik, terlajak kata buruk padanya" sangat relevan dengan kesadaran akan jejak digital. Selain itu, prinsip verifikasi dalam peribahasa "Dengar cakap enggang..." menjadi filter krusial dalam menangkal penyebaran hoaks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi peribahasa Melayu bukan sekadar upaya pelestarian budaya, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyediakan "perangkat lunak moral" bagi remaja agar tetap memiliki jati diri yang santun di tengah hiruk-pikuk dunia digital.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Peribahasa Melayu, Etika Digital, Remaja, Kearifan Lokal*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam struktur interaksi sosial, pola komunikasi, serta dinamika kehidupan masyarakat modern. Salah satu kelompok yang paling merasakan dampak dari perubahan ini adalah Generasi Z, yaitu generasi yang sejak lahir telah hidup dalam lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi digital. Generasi ini membentuk identitas diri dan cara berinteraksi dalam konteks lingkungan yang serba



terhubung, di mana akses terhadap informasi berlangsung dengan cepat, instan, dan melampaui batas geografis. Dalam hal ini, media sosial menjadi ekosistem digital utama yang berperan sebagai ruang dominan bagi Generasi Z untuk menjalankan berbagai aktivitas, seperti membangun citra diri, mengeksplorasi minat, memperluas jaringan sosial, serta mengakses dan mengonsumsi informasi sehari-hari. (Nafisah, 2024).

Namun demikian, kemajuan teknologi ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain memicu degradasi moral yang mengkhawatirkan. Kemudahan akses dan intensitas penggunaan media digital juga membawa konsekuensi terhadap aspek etika dan karakter remaja. Fenomena seperti menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi, maraknya fenomena perundungan silber (*cyberbullying*), ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (*hoax*), serta penggunaan bahasa yang kasar di kolom komentar dan lemahnya kontrol diri dalam berinteraksi di ruang digital, hingga Hilangnya batasan antara ruang privat dan publik menjadi bukti nyata bahwa kecerdasan digital tidak selalu berjalan beriringan dengan kecerdasan etika. Remaja sering kali terjebak dalam budaya anonimitas digital yang membuat mereka merasa bebas bertindak tanpa mempedulikan nilai-nilai kesantunan yang berlaku di dunia nyata.

Krisis karakter di era digital ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Di tengah derasnya arus budaya transnasional yang masuk melalui layar gawai, pendidikan karakter sering kali kehilangan arah jika hanya bersandar pada kurikulum formal yang bersifat kognitif. Di sinilah letak pentingnya menghadirkan kembali kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai basis pembentukan jati diri. Bagi masyarakat Melayu, karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep "Adab" dan "Akhlak". Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui instruksi formal, tetapi tertanam kuat dalam tradisi lisan,



salah satunya melalui peribahasa. Peribahasa Melayu bukan sekadar susunan kata kiasan, melainkan kristalisasi pengalaman, observasi alam, dan kedalaman spiritual yang berfungsi sebagai pedoman perilaku kolektif.

Secara antropologis, peribahasa Melayu merupakan instrumen kendali sosial (*social control*) yang sangat efektif. Dalam setiap untaian peribahasa, terkandung filosofi "tunjuk ajar" yang mengarahkan individu untuk senantiasa mempertimbangkan setiap tindakan. (Effendy, 2013). Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya jurang (*gap*) yang lebar antara warisan kearifan lokal tersebut dengan perilaku digital remaja. Peribahasa yang dulu dianggap sakral dan penuh makna kini mulai dianggap kuno dan kehilangan relevansinya di mata generasi muda. Padahal, jika dibedah lebih dalam, logika yang terkandung dalam peribahasa Melayu memiliki kesamaan visi dengan prinsip-prinsip literasi digital modern, seperti kehati-hatian dalam menyebarkan informasi dan tanggung jawab atas setiap ucapan.

Misalnya, peribahasa "*Terlajak perahu boleh ditarik, terlajak kata buruk padanya*" adalah peringatan dini yang sangat relevan dengan konsep "jejak digital". Dalam dunia siber, sekali sebuah komentar buruk atau fitnah diunggah, ia akan menetap selamanya dan sulit untuk dihapus sepenuhnya. Demikian pula dengan peribahasa "*Dengar cakap enggang makan buah beluluk, dengar cakap orang terjun masuk lubuk*" yang menjadi peringatan keras bagi remaja agar tidak mudah termakan berita bohong (*hoax*) tanpa melakukan verifikasi atau *tabayyun*. Relevansi nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Melayu sebenarnya memiliki sifat universal dan mampu melintasi zaman, termasuk untuk menjawab tantangan etika di ruang digital.

Namun, upaya untuk merevitalisasi peribahasa Melayu sebagai instrumen pendidikan karakter menghadapi tantangan besar. Kurangnya literasi budaya di kalangan remaja dan dominasi konten digital yang

bersifat instan membuat nilai-nilai tradisional ini semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk mengeksplorasi kembali bagaimana nilai-nilai dalam peribahasa Melayu dapat diintegrasikan ke dalam pola pikir dan perilaku digital remaja saat ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan nilai-nilai lama, tetapi juga untuk merekonstruksi makna peribahasa tersebut agar dapat diterima dan dipraktikkan oleh remaja dalam konteks kekinian.

Kajian ini memfokuskan pada bagaimana peribahasa Melayu tetap memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk etika digital bagi generasi muda. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai karakter dalam peribahasa yang berkaitan dengan adab berkomunikasi, tanggung jawab sosial, dan filter informasi sebagai instrumen untuk meminimalisir dampak negatif globalisasi digital (Appadurai, 1996). Melalui revitalisasi kearifan lokal, remaja Melayu diharapkan tidak kehilangan jati dirinya di tengah hiruk-pikuk dunia digital dan tetap mampu menampilkan karakter yang bermewah dalam adab serta bijak dalam bertindak sesuai filosofi tunjuk ajar (Effendy, 2013).

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi kata-kata, bukan angka (Creswell, 2014). Penelitian difokuskan pada interpretasi makna peribahasa Melayu dan bagaimana relevansinya dengan perilaku etika remaja di ruang digital.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber literatur primer mengenai kearifan lokal Melayu, khususnya karya-karya Tenas Effendy mengenai tunjuk ajar. Selain itu, peneliti melakukan observasi digital terhadap pola komunikasi dan

penggunaan bahasa remaja di media sosial untuk mendapatkan gambaran riil mengenai krisis etika yang terjadi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan dimulai dengan mengelompokkan peribahasa Melayu yang memiliki nilai edukasi karakter, kemudian menganalisis maknanya secara kontekstual untuk menjawab tantangan komunikasi di era digital, hingga akhirnya merumuskan simpulan mengenai pentingnya revitalisasi kearifan lokal tersebut.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan observasi terhadap pola interaksi digital remaja, ditemukan bahwa peribahasa Melayu mengandung nilai-nilai etika yang sangat relevan untuk menjawab krisis karakter di ruang siber. Pembahasan dibagi menjadi tiga pilar utama etika digital:

#### 1. Adab Berbicara dan Jejak Digital

Salah satu peribahasa yang paling krusial dalam membentuk etika berkomunikasi adalah:

*"Terlajak perahu boleh ditarik, terlajak kata buruk padanya."*

Peribahasa ini menekankan bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi yang permanen. Dalam konteks era digital, hal ini sangat relevan dengan fenomena jejak digital (*digital footprint*). Remaja sering kali terjebak dalam emosi sesaat saat menulis komentar atau mengunggah konten negatif. Padahal, sebagaimana filosofi Melayu yang memandang lisan sebagai cermin harga diri, sebuah unggahan di media sosial yang telah tersebar akan sulit dihapus sepenuhnya dan dapat merusak reputasi seseorang di masa depan.

#### 2. Literasi Informasi dan Pencegahan Hoaks



Budaya digital yang serba cepat memicu munculnya perilaku reaktif dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Masyarakat Melayu tradisional telah mengantisipasi hal ini melalui peribahasa:

*"Dengar cakap enggang makan buah beluluk, dengar cakap orang terjun masuk lubuk."*

Peribahasa ini mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menerima berita. Mengikuti perkataan orang lain tanpa dipikirkan matang-matang hanya akan membawa kesialan. Dalam literasi digital modern, nilai ini sejalan dengan konsep verifikasi informasi atau *tabayyun*. Remaja diarahkan untuk tidak menjadi agen penyebar berita bohong (*hoax*) yang dapat memicu konflik sosial, melainkan harus mampu menyaring informasi secara kritis sebelum membagikannya.

### **3. Tanggung Jawab Sosial dan Identitas Diri**

Media sosial sering kali menciptakan ruang anonim yang membuat remaja merasa tidak perlu menjaga sopan santun. Namun, prinsip Melayu mengatakan:

*"Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung."*

Nilai ini menekankan bahwa di mana pun manusia berada, termasuk di "ruang virtual", ia tetap terikat oleh norma dan adab. Ruang digital bukanlah ruang kosong tanpa hukum; ia adalah ekosistem sosial yang menuntut tanggung jawab. Relevansi peribahasa ini terletak pada pembentukan karakter remaja agar tetap membawa jati diri Melayu yang santun meskipun sedang berinteraksi dengan budaya global yang beragam di internet.

### **4. Harga Diri dan Rasa Malu: Filter Konten Privat**

Tambahan pilar yang sangat krusial dalam masyarakat Melayu adalah rasa malu sebagai bagian dari iman dan adab. Peribahasa:

*"Malu tidak dapat diajar, berani tidak dapat dibeli."*



Peribahasa ini menekankan bahwa rasa malu adalah insting moral yang harus ada sejak dalam pikiran. Di era digital, batas antara ruang privat dan publik semakin kabur. Banyak remaja yang melakukan "over-sharing" mengenai masalah pribadi, foto yang kurang pantas, hingga konflik keluarga demi mengejar validasi berupa *likes* dan *followers*.

Nilai "Malu" dalam peribahasa ini berfungsi sebagai filter terhadap apa yang layak dikonsumsi publik dan apa yang harus tetap menjadi ranah pribadi. Rasa malu bukan berarti lemah, melainkan bentuk kecerdasan emosional untuk menjaga kehormatan diri. Remaja yang memiliki rasa malu berdasarkan kearifan lokal akan lebih berhati-hati dalam memproduksi konten, sehingga terhindar dari eksploitasi diri di media sosial.

#### **Analisis Integratif: Menuju Karakter Melayu Digital**

Revitalisasi peribahasa Melayu dalam pendidikan karakter bukan sekadar upaya nostalgia terhadap masa lalu, melainkan sebuah rekonstruksi makna. Peribahasa harus dipandang sebagai "perangkat lunak moral" yang terus diperbarui kegunaannya. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengemas peribahasa ini agar tidak terdengar kuno di telinga remaja.

Sebagai instrumen kendali sosial, peribahasa bekerja secara internal (melalui hati nurani) daripada eksternal (hukum formal). Ketika seorang remaja mengingat peribahasa "*Terlajak kata*", ia tidak berhenti memposting karena takut dipenjara (UU ITE), melainkan karena ia sadar akan dampak moral dan sosialnya (Bascom, 1954). Inilah tingkat tertinggi dari pendidikan karakter: ketika nilai budaya telah menjadi kompas otomatis dalam bertindak.

#### **D. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa peribahasa Melayu bukan sekadar warisan linguistik masa lalu yang statis, melainkan



instrumen pedagogis yang sangat adaptif dan dinamis dalam menjawab tantangan moral di era digital. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kristalisasi pengalaman masyarakat Melayu tersebut memberikan jawaban konkret atas persoalan kompleks seperti ancaman jejak digital, masifnya penyebaran hoaks, hingga kaburnya batasan privasi yang dialami secara intens oleh Generasi Z saat ini. Dengan menghadirkan kembali filosofi "Tunjuk Ajar" ke dalam ruang siber, remaja tidak hanya dipersiapkan menjadi pengguna teknologi yang cakap secara teknis, tetapi juga bertransformasi menjadi individu yang memiliki integritas moral serta ketahanan identitas yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Revitalisasi kearifan lokal ini pada akhirnya menjadi kunci krusial untuk memastikan bahwa jati diri dan adab bangsa tetap terjaga, meskipun pola interaksi sosial telah berpindah sepenuhnya melampaui batas-batas fisik menuju dunia virtual yang bersifat anonim dan tanpa sekat. Melalui keselarasan yang harmonis antara kemajuan teknologi dan kekuatan tradisi lisan, diharapkan akan tercipta sebuah ekosistem digital yang lebih bermartabat, di mana setiap klik, komentar, dan unggahan senantiasa ditimbang dengan cermat melalui kedalaman karakter serta kebijaksanaan budaya. Menanamkan kembali nilai-nilai peribahasa ini merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa di masa depan, kemajuan digital tidak akan menceraabut akar kemanusiaan dan martabat bangsa, melainkan justru memperkuat eksistensi nilai-nilai luhur Melayu dalam panggung peradaban global yang serba digital.

#### **E. REFERENSI**

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Bascom, W. R. (1954). *Four Functions of Folklore*. *The Journal of American Folklore*, 67(266).



- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. (Referensi utama/primer kearifan lokal Melayu).
- Fakhri, J., & Hasanah, U. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Disrupsi*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 125-134.
- Hidayat, R., & Mansur, A. (2023). *Revitalisasi Tunjuk Ajar Melayu sebagai Instrumen Literasi Digital bagi Generasi Z*. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Melayu*, 19(2), 88-102.
- Hussain, S. (2008). *Kamus Istimewa Peribahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, A., & Saputra, H. (2022). *Etnografi Virtual: Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen dalam Perspektif Budaya lokal*. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 45-60.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pohan, S., & Siregar, M. (2024). *Peran Peribahasa Melayu dalam Membangun Etika Komunikasi di Media Sosial*. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 10(1), 12-25.
- Putra, I. G. N. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi dan Pasca-Pandemi: Tantangan dan Peluang Digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210-222
- Ramadhan, S., & Zulaeha, I. (2022). *Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Reinterpretasi Peribahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 101-115.
- Yuan, Nafisah Fitrotin. (2024). "Penggunaan Media Sosial Pada Generasi Z Use of Social Media in Generation Z Abstrak", Vol. 11, No. 2

